

PERWUJUDAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA KELAS II SMA NEGERI 1 PULAU MOROTAI

Subhan Hayun

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pasifik (UNIPAS) Morotai
(E-mail. Subhanhayun_uban@yahoo.co.id)*

Abstract

In nation buliding, the process of raising and maintaining awarenes of the attitude of tolerance is a very fundamental in order to preserve national identity and spirit of tolerance among the studens SMAN 1 Pulau Morotai has been done by way of providing edukation history of planting Pancasila values to studens, so the attitude of tolerance that have enough studens to rese. Tolerance SMAN 1 students of Morotai in the category average is quite high. Estabilisme of tolerance on students, influenced by student interest in studying the history and the ability of students to clarify the volue of history. Interest in studying the history and values clarification skills Pancasila together, able to explain the changing attitudes of tolerance among the students SMA Negeri 1 Pulau Morotai.

This type of research is a qualitative aproach deskriptif research, data collection menthods through obsefasi, documentation, and wawancara. Tujuan this researchis to describe the attitude of tolerance manifestation of clas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai.

Based on their analysis of the data that the efforts of teachers in creating a class II student tolerance SMAN 1 Pulau Morotai is to provide learning facilities completed and remedial programs, while supporting factor is the provision of learning facilities such as library (tex books) have been carried out and the quality of teahers continue to be improved.

Keywords: *students' tolerance attitude*

PENDAHULUAN

Fenomena yang ada di lapangan ada hal yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan yang menyimpang sehingga merugikan siswa dan juga sekolah. Ada siswa yang melanggar tata tertib di sekolah, proses komunikasi antar pribadi yang kurang efektif, sikap siswa pada pergaulan teman sebaya yang terkadang beranggapan bahwa apapun yang dilakukan bersama teman sebayanya adalah yang paling baik dan benar, yang pada akhirnya menghambat proses penyesuaian diri siswa. Kondisi inilah yang kemudian melunturkan sikap toleransi dan semangat kebangsaan pada generasi muda. Rendahnya sikap toleransi akibat dari melemahnya rasa kekeluargaan dan kegotong royongan diantara anggota masyarakat. Sikap dan perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di manapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara.

Sikap toleransi adalah kunci penting untuk terciptanya hidup bersama yang harmonis, tanpa itu hidup bersama rawan dengan konflik. Karena itu dapat dipahami, menipisnya semangat toleransi masyarakat Indonesia menjadi sebab kehadiran konflik yang mengerikan diberbagai daerah di Indonesia. Usaha untuk menyuburkan semangat toleransi, perlu semangat, dan tidak boleh mengabaikan yang lain, kecuali mengembalikan pihak-pihak yang menyimpang itu ke jalan yang benar. Dalam konteks inilah mestinya sikap toleransi diartikan, bukan sebagai semangat radikal yang ingin menyingkirkan segala hal yang berbeda. Tetapi usaha untuk menegakkan aturan yang baik, yang memberikan

kebebasan bagi tiap individu dan kelompok dalam negara yang sangat beragam ini. Wajar saja jika semangat toleransi ini menjadi harapan bagi usaha menciptakan Indonesia yang lebih damai, setelah cukup lama terpuruk menjadi negara yang tergolong tidak toleran, secara khusus dalam hubungan antar suku, ras dan antar agama.

Gambaran di atas sejalan dengan Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia, dengan wujud nilai intrinsik yang diapandang memiliki kekuatan spiritual dalam membangun sikap toleransi dalam ummat beragama dan suku yang berbeda. Namun dalam perkembangannya masih saja muncul konflik antara sesama suku dan agama yang berbeda. Hal ini terjadi karena rendahnya sikap dan pandangan dalam kebersamaan.

Dalam mengimplementasi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga masih ditemui anomaly sikap dan perilaku antara anggota masyarakat, inilah yang melunturkan semangat kebersamaan dalam mewujudkan masyarakat madani yakni masyarakat cinta perdamaian dan kesejahteraan bersama. Sikap toleransi terhadap suatu aliran keagamaan atau agama tertentu bukanlah sesuatu yang bisa diberikan oleh kekuasaan negara atau kekuatan politik mana pun. Sebab toleransi itu tuntutan kodrat manusia.

Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut di atas memerlukan upaya pemberdayaan generasi muda melalui jalur pendidikan sekolah, karena jalur lembaga pendidikan dipandang cukup strategis untuk mengembangkan sikap dan perilaku bagi peserta didik di sekolah. Hal ini dipandang sangat strategis karena lembaga pendidikan sekolah mengembangkan visi dan misi membentuk kecerdasan, sikap dan keterampilan yang baik. Keadaan seperti ini juga terjadi pada siswa kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Dimana SMA Negeri 1 Pulau Morotai, memperlihatkan keadaan yang sering pula terjadi perbedaan pendapat dan pandangan yang berbeda, yang muncul dari para siswa itu sendiri. Dari sisi lain ini juga terjadi akibat dinamika dan transformasi sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi yang berimplikasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang menyebabkan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan menjadi luntur.

Toleransi berasal dari kata “toleran”, kata itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Jadi, dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang.

Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Toleransi seperti ini, menjadi jalan bagi terciptanya kebebasan beragama, apabila kata tersebut diterapkan pada orang pertama kepada orang kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya, pada waktu seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya, ia harus terlebih dulu bertanya pada diri sendiri, “Apakah saya telah melaksanakan kewajiban untuk

menghormati kebebasan orang lain?” Dengan demikian, setiap orang akan melaksanakan kebebasannya dengan bertanggung jawab, dan toleransi jauh dari sikap pasif yang menerima apa adanya tanpa perjuangan.

Intan (2007) membagi pengertian toleransi dalam dua bagian, pertama, dalam definisinya yang minimal, “jawaban pada seperangkat kepercayaan, praktek atau atribut, yang pada awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan.” Kedua, didalam bentuknya yang paling kuat, toleransi bisa didefinisikan sebagai “(sebuah) jawaban kepada seperangkat kepercayaan, praktek atau atribut, yang awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan”.

Sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, keadilan dan kejujuran adalah termasuk wilayah etis; yaitu bagaimana sebaiknya kita berinteraksi sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Apakah dengan meyakini bahwa hanya keyakinan kita yang benar, dan bahwa keyakinan orang lain adalah salah atau sesat, pada wilayah etis kita menjadi tidak toleran, tidak menghargai kebebasan beragama, tidak berlaku adil kepada orang yang berbeda agama atau keyakinan?

Perbedaan hendaknya dibarengi dengan semangat tetap menghargai perbedaan identitas masing-masing dan menghindari penyeragaman. Hidup dalam masyarakat yang plural tidak perlu mereduksi aqidah kita atau orang lain. Yang perlu kita kembangkan adalah bagaimana kita secara etis dapat hidup bersama, bekerja sama, tidak terjebak dalam konflik antar umat beragama atau seagama, tanpa mereduksi aqidah. Dengan kata lain, walaupun kita meyakini keyakinan kita adalah benar dan keyakinan orang lain adalah salah, namun kita tetap tidak meninggalkan sikap-sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, keadilan dan kejujuran.

Notonagoro (2001) Pada prinsipnya Pancasila adalah pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Prinsip toleransi bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa: 1. Menempatkan persatuan-kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan; 2. Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; 3. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa; 4. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia; 5. Mengembangkan sikap tenggang rasa; 6. Tidak semena-mena terhadap orang lain; 7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk lebih tepat mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan perwujudan sikap toleransi serta mencari hubungan baru

agar lebih luas dalam mendiskripsikan perwujudan sikap toleransi Pada Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Teknik yang dilakukan dalam metode penelitian kualitatif yaitu melalui obserfasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dimaksudkan untuk dapat memahami kondisi sosial budaya yang ada dilingkungan SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan antara lain, kepala sekolah, guru PKn, dan siswa kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data penting bagi kepentingan deskripsi dalam penelitian ini yang datanya sudah terdapat dalam dokumen tertulis, seperti profil kota, profil sekolah, struktur sekolah, serta artefak lain yang berkaitan dengan perwujudan sikap toleransi. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru dan semua siswa kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai.

Sumber data yang penulis peroleh terdiri dari : 1. Data primer, yaitu data yang penulis peroleh langsung melalui survei ke tempat penelitian di SMA Negeri 1 Pulau Morotai dan menjadi data asli, seperti wawancara dengan objek penelitian, dalam hal ini penulis mewawancarai kepala sekolah, selain itu penulis juga mewawancarai guru-guru dan siswa. 2. Data sekunder, yaitu data dokumentatif yang penulis peroleh melalui catatan atau data untuk menunjang dan menambah referensi pada tinjauan pustaka dari penelitian ini yang berkaitan Perwujudan Sikap toleransi pada Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai, seperti buku, tabloit, koran, kamus, jurnal, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Untuk membangkitkan sikap toleransi tersebut, saat ini dalam lembaga pendidikan formal, seperti SMA Negeri 1 Pulau Morotai, dilakukan dengan cara memberikan pendidikan sejarah nasional yang bersandarkan pada nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan sejarah dan penerapan nilai-nilai Pancasila dapat membentuk sikap yakni dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, proses sosialisasi sikap toleransi dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana, yaitu melalui proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan proses untuk menjadikan suatu sikap sebagai bagian dari kepribadian seseorang. Dalam upaya mensosialisasikan sikap toleransi, strategi belajar mengajar guru SMA Negeri 1 Pulau Morotai dilakukan melalui tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian.

Tahap pertama yakni tahap pengenalan dan pemahaman. Pada tahap ini proses belajar mengajar yang ditempuh pada hakekatnya bersifat kognitif. Kepada siswa diperkenalkan sikap yang hendak ditanamkan melalui proses belajar kognitif. Pendekatan yang digunakan adalah proses informasi, meskipun penyajian materinya harus menyentuh dimensi-dimensi afektif. *Tahap kedua* yakni tahap penerimaan. Pada tahap ini suatu sikap yang diterima oleh seseorang atas dasar dan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. *Tahap ketiga* yakni

tahap pengintegrasian sikap. Pada tahap ini sikap yang diterima telah diintegrasikan secara serasi seimbang sebagai suatu sistem dalam kepribadiannya untuk menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak.

Hasil wawancara dengan guru PKn SMA Negeri 1 Pulau Morotai mengemukakan bahwa dalam penyajian materi dan pembelajaran tentang sikap toleransi harus berlandaskan pada pengalaman sejarah dan penanaman nilai-nilai Pancasila pada diri siswa.

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembelajaran sejarah dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa, akan memberikan kemungkinan penelaahan lebih mendalam tentang makna Pancasila yang terdapat dalam sekumpulan fakta sejarah, dan akan memberikan andil pembentukan sikap toleransi seseorang. Mengingat sikap toleransi merupakan suatu bentuk loyalitas tertinggi pada pemeliharaan hidup bangsa dan pengembangan potensi bangsa serta pencegahan segala bentuk yang membahayakan eksistensi siswa di lingkungan sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Seperti yang di sampaikan siswa kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai bahwa sikap toleransi dapat diwujudkan di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Cara Membina Semangat Kebersamaan di Sekolah

Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Pulau Morotai bahwa di SMA Negeri 1 Pulau Morotai berbagai banyak siswa yang datang, sikap yang di lakukan ketika berhadapan dengan orang yang bukan sesuku dan seagama adalah saling menghargai, menghormati, dan saling membantu ketika siswa dalam kesulitan dan kesusahan, tidak memandang antara satu dengan yang lain, karena walaupun siswa tersebut memiliki agama dan suku yang berbeda tetapi tetap teman dan siswa tersebut adalah warga Negara Indonesia, dalam semboyan Indonesia walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu (Bhineka Tunggal Ika).

Sikap siswa ketika tindakan teman-teman lain yang di pandang memecahkan persatuan

Seperti yang di sampaikan siswa kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai bahwa sikap yang dilakukan siswa ketika tindakan teman-teman lain yang di pandang memecahkan persatuan, yaitu tidak boleh melakukan hal-hal menjadi benturan fisik (perkelahian), akan tetapi mengamati tindakan apa yang dilakukan, kemudian menyampaikan kepada orang yang bersangkutan, pada orang tua misalkan di rumah, dan kepada guru misalkan di sekolah untuk memberikan pemahaman, nilai-nilai yang terkait dengan hakekat persatuan dan kesatuan yang terkandung dalam prinsip-prinsip toleransi bangsa Indonesia yang di landasi nilai-nilai Pancasila.

”Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, menunjukkan sikap rela

berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri, menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia, tidak semena-mena terhadap orang lain, dan menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain ”

Berdasarkan pernyataan di atas berarti tindakan yang dilakukan siswa tidak semena-mena melakukan tindakan yang tidak di inginkan sehingga menyampaikan kepada orang yang lebih bertanggung jawab untuk menanganinya, sehingga tetap menjalin persatuan di kalangan siswa.

Cara guru-guru menanamkan sikap kebersamaan dan persahabatan di lingkungan sekolah

Hasil wawancara dengan guru PKn SMA Negeri 1 Pulau Morotai bahwa ada beberapa cara yang ditempuh dalam menanamkan sikap kebersamaan dan persahabatan kepada generasi bangsa di lingkungan sekolah sebagai berikut: a. Melakukan pendidikan politik dalam rangka meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang penuh dengan tanggung jawab; b. Meningkatkan disiplin nasional dan tanggung jawab sosial dalam rangka menumbuhkan sikap mental kesetiakawanan sosial, tenggang rasa, dan rasa tanggung jawab; c. Memelihara semangat, tekad, disiplin serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan.

Selain ketiga cara tersebut diatas, lebih lanjut disampaikan oleh guru PKn SMA Negeri 1 Pulau Morotai berpendapat bahwa tata cara penerapan prinsip toleransi dapat pula dilakukan dengan cara keteladana dan pewarisan. 1. Keteladanan di lingkungan keluarga biasanya diberikan oleh ayah, ibu, atau anak yang lebih tua. Contoh keteladanan di lingkungan keluarga antara lain: a. Orang tua yang selalu bersikap adil kepada anak-anaknya; b. Orang tua yang memegang kebenaran; c. Seorang kakak yang memberi teladan dalam hal kegiatan keagamaan; serta, d. Seorang anak yang menjaga nama baik keluarga dalam sikap dan perbuatan; 2. Keteladanan di lingkungan sekolah biasanya diberikan oleh para guru, kepala sekolah, pengurus OSIS, dan pengurus kelas. Contoh keteladana di lingkungan sekolah antara lain: a. Ikut membantu meringankan beban teman dengan uang saku kita; b. Ikut aktif dalam gerakan pramuka; dan, c. Ikut menjaga kebersihan sekolah. 3. Keteladanan di lingkungan masyarakat biasanya diberikan oleh pemimpin, tokoh masyarakat. Contoh keteladana di lingkungan masyarakat antara lain: a. Ikut dalam kegiatan donor darah; b. Ikut dalam gerakan pemberantasan kemiskinan; c. Ikut membantu korban bencana alam; d. Ikut dalam kerja bergotong royong.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian dapat penulis ungkapkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Perwujudan Sikap toleransi Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai di lingkungan Sekolah, rasa cinta sesama manusia, melaksanakan tata tertib

sekolah, saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar, berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain, menghormati guru, dan menjaga keamanan lingkungan kelas. 2. Sikap siswa dalam membina semangat kebersamaan, ketika siswa berhadapan dengan orang yang bukan sesuku dan seagama yang sama, bersikap dengan baik, saling menghargai, menghormati, dan saling membantu ketika siswa dalam kesulitan dan kesusahan, tidak memandang antara satu dengan yang lain, karena walaupun siswa tersebut memiliki agama dan suku yang berbeda tetapi tetap teman dan siswa tersebut adalah warga Negara Indonesia, dan merasa senasip seperjuangan dan memiliki tujuan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauar. 2004. *Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS Sejarah*. Jakarta. Prenada Media Grup.
- Gagne, 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Grafindo Persada,
- Gerungan, 2000. *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Surya Sarana Utama..
- Howard dan Kendeer 2002 *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta. (Cet. II, Raja Grafindo Persada, 1994).
- Hamid, Darmadi, 2007, *Dasar Konsep Pendidikan Moral (Landasan Konsep Dasar Dan Implementasi)* Bandung. Alfabeta. Cet Pertama.
- Intan. 2007. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Krech dan Ballary. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan.*: Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Morgan dan King, 2002. *Psikologi Sosial*, Jakarta. Rajawali Press.
- Mulyani, Sumantri. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta. Universitas Terbuka.
- Notonagoro, 2001. *Pnacasila Dasar Filsafat Negara RI*. Jakarta.
- Pradya, Paramita, Nasution. 1996. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sunarto & Agung, Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Sunaryo. 2003. *Metodologi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. 1, Jakarta. Rajawali Pers.